

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Kajian

Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang bulan Januari sampai April 2019 terdapat sebanyak 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya yang sering kali dilakukan remaja adalah tauran pelajar, sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, angka tauran pelajar di Indonesia kian meningkat datanya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018.

Pada juni 2022, Polres Sleman mengamankan 10 orang remaja yang mengeroyok dan membacok 4 orang di Desa Tridadi, Kab. Sleman, D.I.Yogyakarta.<sup>1</sup> Pada Oktober 2022, Polres Lhokseumawe ringkus 11 Pelaku pengeroyokan seorang anak di lapangan sudirman, kampung Jawa Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, 11 pelaku pengeroyokan tersebut terdiri dari 10 orang berusia 14-16 tahun dan 1 orang berusia 19 tahun. Pengeroyokan tersebut mengakibatkan kematian.<sup>2</sup> Dari kasus-kasus

---

<sup>1</sup> Erfan Erlin, "Bacok 4 Bocah, 10 Anggota Geng Sekolah di Sleman Ditangkap polisi," *Yogya.inews.id*. (blog), 21 Juni 2022, <https://yogya.inews.id/berita/bacok-4-bocah-10-anggota-geng-sekolah-di-sleman-ditangkap-polisi>. diakses 15 november 2022.

<sup>2</sup> Zaki Mubarak, "Polres Lhokseumawe Ringkus 11 Pelaku Pengeroyokan Seorang Anak di lapangan Sudirman". *Aceh.tribunnews.com*, <https://aceh.tribunnews.com/2022/10/14/polres-lhokseumawe-ringkus-11-pelaku-pengeroyokan-seorang-anak-di-lapangan-sudirman>, 14 Oktober 2022, diakses tanggal 15 November 2022.

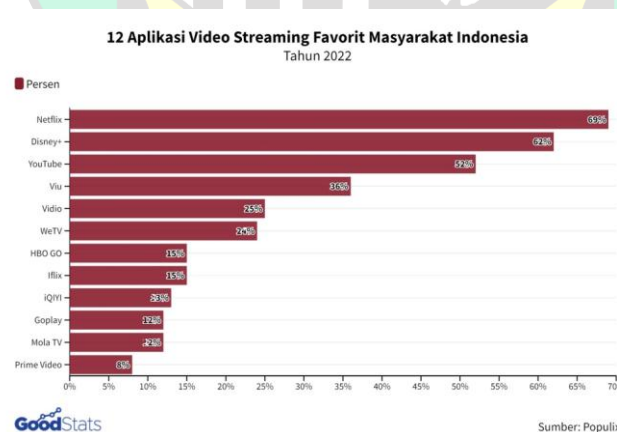
yang sudah disebutkan tersebut menandakan bahwasannya kenakalan remaja di Indonesia sudah marak terjadi hingga berujung kasus kriminal.

Selain di Indonesia, kasus kenakalan remaja juga banyak terjadi di Korea Selatan. Menurut statistik analisis kejahatan yang dirilis oleh *Korea Youth Counseling and Welfare Institute (KYCI)* dan Kantor Kejaksaan Agung Korea Selatan, sebanyak 4.163 remaja mengaku telah melakukan kejahatan meskipun menjadi sasaran masa percobaan (hukuman) pada tahun 2017. Dan 90,4% di antara mereka melakukan kejahatan (lagi) dalam setahun. Persentase remaja yang dimasukkan ke pusat penahanan remaja untuk kejahatan dan yang kembali ke pusat penahanan remaja setelah melakukan kejahatan dalam satu tahun penahanan mereka juga meningkat. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Korea Selatan memiliki *juvenile law*, remaja tetap melakukan kejahatan karena hukuman yang tidak memiliki efek jera.

Permasalahan kasus kejahatan remaja di Korea Selatan tersebut banyak diangkat menjadi drama. Salah satunya adalah Serial Netflix *Juvenile Justice*. Drama ini akan mengupas sistem keadilan bagi remaja di Korea Selatan yang pada kenyataannya memang belum ampuh. Masyarakat Korea Selatan pun menghendaki adanya revisi pada *juvenile law* agar kriminalitas remaja menurun. Sejak dirilis pada 25 Februari 2022, drama *Juvenile Justice* telah ditonton selama 17,41 jam dalam empat hari dan menempati posisi nomor tiga pada periode 21 – 27 Februari 2022. Berdasarkan data yang dirilis oleh Netflix Internasional kurun waktu 14 Maret sampai 20 Maret 2022, *Juvenile Justice* berada di urutan ke-4 Top Ten tayangan yang ditonton oleh

pengguna layanan untuk kategori acara atau program non berbahasa Inggris dengan jumlah 17.220.000 jam tayang dan rating 8.5/10 di situs IMDb.

Netflix merupakan salah satu platform menonton online berbasis langganan. Di era society 5.0 seperti sekarang ini, selain Netflix juga ada banyak platform menonton online lainnya seperti WeTV, Disney+, Vidio dan VIU. Genre yang disuguhkan pun beragam seperti horor, fantasi, *thriller*, *slice of life*, romansa dan komedi. Hasil survei yang dirilis *populix* (*Indonesian Video Entertainment on Demand Consumption*) mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia memiliki aplikasi *mobile* yang mendukung aktivitas mereka sehari-hari baik kebutuhan maupun hiburan dan sebanyak lebih dari setengah responden, tepatnya 58 persen menggunakan layanan aplikasi berlangganan. Salah satunya aplikasi video streaming. Berikut data aplikasi video streaming favorit masyarakat Indonesia pada tahun 2022:



**Gambar 1.** Data app *video streaming* favorit masyarakat Indonesia

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Netflix berada di peringkat pertama dengan jumlah 69 persen responden. Menyusul di posisi ke-2 yakni

Disney+ Hotstar sebesar 62 persen responden. Disusul posisi ke-3 yakni Youtube dengan total 52 persen responden. Viu dan Vidio berada di posisi ke-3 dan ke-4 dengan masing-masing sebesar 36 persen dan 25 persen responden. Selain itu, terdapat *platform* lainnya yang masuk dalam daftar di antaranya WeTV, HBO GO, Iflix, iQIYI, Goplay, Mola TV, dan Prime Video.

Netflix yang merupakan aplikasi video streaming paling favorit masyarakat Indonesia saat ini memiliki 223 juta pelanggan di lebih 190 negara pada kuartal III tahun 2022. Di Indonesia Per Januari 2021, Netflix berada di urutan keempat platform yang memiliki pelanggan terbanyak, dengan jumlah 850 ribu pelanggan. Untuk tahun 2022 ini pastinya jumlah pelanggan akan terus bertambah. Salah satu penyebab banyaknya orang menonton melalui Netflix adalah banyak film maupun drama yang ditayangkan terinspirasi dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat salah satunya isu mengenai kenakalan remaja yang berujung kriminal.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Di era *society* 5.0 dimana teknologi internet sudah berkembang sangat pesat, banyak remaja saat ini atau dikenal dengan istilah remaja zaman now dengan sifat khas mereka yang berkeingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan hal-hal yang baru, menggiring mereka untuk mejadi remaja yang produktif yang memanfaatkan teknologi internet ini sebagai sesuatu yang positif. Salah satunya menjadi seorang youtuber yang kreatif maupun youtuber yang menginspirasi. Salah satunya adalah Naisa Alifia Yuriza yang memberikan konten mengenai kehidupan anak-anak jalanan yang kurang beruntung. Selain menjadi youtuber, banyak juga remaja zaman now yang memanfaatkan media teknologi lainnya seperti instagram sebagai media dakwah ataupun sebagai tempat sharing sehingga dengan kemajuan teknologi di era sekarang membuat remaja zaman now berkembang menjadi seseorang yang lebih produktif.

Disisi lain, remaja yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan khawatiran orang tua dan perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Katini Kartono dapat diartikan sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang

merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang melanggar hukum. Contoh kasus kenakalan biasa adalah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh negatif, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam kegiatan prostitusi, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran hukum meliputi berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan.<sup>3</sup>

Perilaku remaja seperti contoh diatas sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau *conditioning* terhadap anak tersebut. Aliran psikologi yang membahas hal itu adalah psikologi behaviorisme. Aliran psikologi behaviorisme memandang manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut, seperti yang dikatakan oleh John B. Watson, penemu aliran psikologi behaviorisme ini yaitu:

---

<sup>3</sup> Zulfikar Abbas Pohan,dkk, "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja", Jurnal of Islamic Studies, 1,1 (Januari 2022), 3.

*“Give me a dozen healthy infants, well-formed, and my own specified world to bring them up in and I’ll guarantee to take any one at random and train him to become any type of specialist I might select—doctor, lawyer, artist, merchant-chief and yes, even beggar-man and thief, regardless of his talents, penchants, tendencies, abilities, vocations, and race of his ancestors.” – John B. Watson<sup>4</sup>*

Penulis mempunyai pandangan bahwa seorang anak cenderung melakukan penyimpangan sosial ketika memasuki masa remaja. Pada masa remaja ini anak akan berada pada fase mencari jati diri dengan melakukan tindakan-tindakan tanpa memikirkan resiko kedepannya. Oleh karena itu, pada fase pencarian identitas ini diperlukan dukungan positif dan perhatian lebih dari lingkungan sekitar anak khususnya orang tua. Pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, *peer group* yang buruk, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja akan menimbulkan terjadinya kenakalan remaja baik kenakalan biasa maupun kenakalan yang melanggar hukum.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, serial netflix *Juvenile Justice* yang menyajikan kasus-kasus kenakalan remaja menarik bagi penulis untuk dikaji, khususnya bentuk patologi beserta penyebabnya dan upaya penyelesaian kasus-kasus tersebut agar tidak terulang. Oleh karena itu,

---

<sup>4</sup> ....., “Apakah Kepribadian dan Sifat Manusia Bisa diubah? (Belajar Psikologi: Seri Teori Kepribadian)”, youtube.com, 9 Mei 2020, Satu Persen-Indonesia Life School, <https://www.youtube.com/watch?v=w0GJFa5oZKY>

penulis mengambil penelitian dengan judul “**Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice* (Analisis Psikologi Behaviorisme)**”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk patologi sosial yang ada dalam serial netflix *Juvenile Justice*?
2. Bagaimana upaya penyelesaian kasus kriminalitas yang ada dalam serial netflix *Juvenile Justice*?

## **C. Tujuan Kajian**

Berdasarkan fokus kajian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk patologi sosial yang ada dalam serial netflix *Juvenile Justice*.
2. Untuk memberikan gambaran upaya penyelesaian kasus kriminalitas yang ada dalam serial netflix *Juvenile Justice*.



## **D. Kegunaan Kajian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai patologi sosial khususnya kasus kenakalan remaja yang berujung kriminalitas. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah kontribusi positif bagi mahasiswa psikologi islam UIT Lirboyo Kediri dalam hal menganalisis film atau drama, dapat dijadikan bahan bacaan, memberikan pembelajaran serta bahan referensi bagi peneliti masa depan yang berniat melakukan penelitian dengan tema atau analisis yang serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi penulis, penelitian ini selain sebagai persyaratan lulus Strata I juga menambah pemahaman peneliti tentang teori patologi sosial dan metode penulisan karya ilmiah yang sebelumnya sulit peneliti pahami.

Bagi mahasiswa psikologi, diharapkan kedepannya lebih banyak mahasiswa psikologi yang membahas aspek psikologis dalam sebuah film atau drama bertema psikologi karena banyak hal yang bisa dipelajari dan dikaji didalamnya yang bisa dikaitkan dengan teori yang telah dipelajari semasa kuliah.

Bagi orang tua dan calon orang tua, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran agar kelak dalam mengasuh anak bisa

lebih baik daripada orang tua tokoh yang ada dalam serial yang penulis kaji agar kejadian didalam serial ini tidak terjadi di kehidupan nyata.

#### **E. Orisinalitas dan Posisi Kajian**

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang bertema hampir relevan dengan tema yang diangkat penulis dan menghindari adanya tindakan penjiplakan serta menunjukkan orisinalitas penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini” yang ditulis oleh Yosy Kusuma Wardani dan Karkono, mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang patologi sosial yang terdapat didalam novel Dua Garis Biru dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Dua Garis Biru menempatkan beberapa bentuk patologi sosial, seperti: Bima yang suka membolos, Dara dan Bima yang berpacaran sampai melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan percobaan Dara untuk menggugurkan janin yang dikandungnya.<sup>5</sup>

Kedua, penelitian berjudul “Representasi Kenakalan Remaja Pada Film “Dibawah Umur” oleh Windi Helvira, mahasiswa Universitas Pasundan tahun 2021. Penelitian ini membahas kenakalan remaja yang ada dalam film “Dibawah Umur” menggunakan metode penelitian kualitatif dan

---

<sup>5</sup> Yosy Kusuma W. dan Karkono, “Patologi Sosial dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini”, *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1,3 (Maret 2021), 343-355.

menggunakan teori semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Di Bawah Umur” mengandung cerita tentang kenakalan remaja dan mengandung makna Representament, Object, dan Interpretant di setiap adegannya. Makna yang disampaikan film tersebut serta jalan cerita yang disampaikan merupakan representasi dari kehidupan remaja zaman sekarang.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian berjudul “Representasi Kenakalan Remaja Di Los Angeles (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film “Mid90s”)” oleh Muhammad Ramadhan Naufal Adani, mahasiswa Universitas AMIKOM Yogyakarta tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja seperti kejahatan remaja, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, pornografi dan seks bebas di representasikan pada film mid90s melalui beberapa scene dan dialog. Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keikutsertaan dalam geng anak nakal, salah pergaulan, keluarga, dan media massa.<sup>7</sup>

Keempat, penelitian berjudul “Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar” (Studi Semiologi Tentang Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film “Liar” Pada Tokoh Indra Dan Bayu)” oleh Dimas Arief Hadianto, mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa

---

<sup>6</sup> Windi Helvira, “Representasi Kenakalan Remaja dalam film Dibawah Umur”, (Skripsi, Program Sarjana Universitas Pasundan, 2021).

<sup>7</sup> Muhammad Ramadhan Naufal A., “Representasi Kenakalan Remaja di Los Angeles (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Mid90s)”, (Skripsi, Program Sarjana Universitas AMIKOM, Yogyakarta, 2022).

Timur Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian pada film “Liar” ini paling banyak merepresentasikan kenakalan remaja tingkat biasa, yaitu perkelahian dan tawuran yang diperankan oleh tokoh Indra dan Bayu.<sup>8</sup>

Kelima, penelitian berjudul “Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)” oleh Gita Batari Hermayanthi, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2021. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap hampir semua bentuk-bentuk kekerasan dan faktor penyebabnya serta mitos yang ada dalam film yang dikaji.<sup>9</sup>

Keenam, penelitian berjudul “Pesan Kriminal Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” oleh Maila Erfania, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat beberapa pesan kriminal diantaranya yaitu perampokan, pembunuhan, perselingkuhan, penganiayaan, pengancaman dan KDRT.<sup>10</sup>

Ketujuh, penelitian berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja” oleh *Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo*, Mahasiswa Universitas Padjadjaran tahun 2021. Metode intervensi yang

---

<sup>8</sup> Dimas Arief Hadianto, “Representasi Kenakalan Remaja dalam Film Liar (Studi Semiotika Tentang Representasi Kenakalan Remaja dalam film Liar pada Tokoh Indra dan Bayu)”, (Skripsi, UPN “Veteran” Jawa Timur, 2010).

<sup>9</sup> Gita Batari H, “Representasi Kekerasan pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)”, (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021)

<sup>10</sup> Maila Erfania, “Pesan Kriminal Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, (Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik cognitive restructuring therapy dengan cara klien mengisi beberapa kuesioner untuk mengembalikan ingatannya tentang betapa berharganya diri klien. Menurut hasil assessment di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja.<sup>11</sup>

Kedelapan, Penelitian berjudul “Anak Dan Kejahatan (Faktor Penyebab dan Perlindungan Hukum)” oleh Ria Juliana dan Ridwan Arifin, mahasiswa hukum Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdiri dari faktor-faktor kenakalan remaja dan perlindungan hukum pada anak antara sistem penghukuman dan hak asasi manusia.<sup>12</sup>

Kesembilan, penelitian berjudul “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)” oleh Resdati dan Rizka Hasanah dalam jurnal cakrawala ilmiah tahun 2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini membahas tentang pengertian, faktor penyebab, bentuk dan pencegahan kenakalan remaja.<sup>13</sup>

Kesepuluh, penelitian berjudul “Dinamika psikologis anak berkonflik dengan hukum ABH pelaku pembunuhan” oleh Ahmad Yusrifan Amrullah,

---

<sup>11</sup> Andristinindya citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”, Jurnal Pekerjaan Sosial, 4,1 (Juli 2021)

<sup>12</sup> Ria Juliana dan Ridwan Arifin, “Anak dan Kejahatan (Faktor Penyebab dan Perlindungan Hukum)”, Jurnal Selat UNNES, 6,2 (2019).

<sup>13</sup> Resdati, Rizka Hasanah, “Kenakalan Remaja sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)”, Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1,3 (November 2021)

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Subjek adalah 2 remaja dengan status Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) pelaku pembunuhan yang sedang menjalani masa hukuman dan binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. Hasil penelitian didapati temuan bahwa remaja yang menjadi pelaku tindak pembunuhan memiliki regulasi emosi yang rendah dan sikap *people pleaser* (subjek 1) atau sikap tidak bisa menolak permintaan orang terdekatnya meski hal tersebut akan merugikan.<sup>14</sup>

Dari penelitian-penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang penulis sedang teliti belum pernah ada yang meneliti. Kelebihan dalam penelitian penulis selain untuk mengetahui patologi sosial dalam serial netflix *Juvenile Justice* (2022), penulis juga akan menjelaskan bagaimana analisis menggunakan teori psikologi behaviorisme terhadap serial netflix ini ditinjau dari perilaku-perilaku yang tampak dalam setiap *scene* yang ada.

## **F. Metode Kajian**

### **1. Jenis Kajian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Jenis penelitian yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Yusrifan Amrullah, "Dinamika Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) Pelaku Pembunuhan", (Skripsi, Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2021)

digunakan berupa kajian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Dalam penelitian ini data informasi didapatkan dari *scene* yang ada dalam serial netflix *Juvenile Justice* (2022).

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer diperoleh melalui sumber utama penelitian yaitu Serial netflix *Juvenile Justice* (2022) yang berjumlah 10 episode dengan durasi tiap rata-rata tiap episode adalah satu jam. Data diperoleh dari potongan-potongan *scene* di dalam serial tersebut yang menunjukkan fokus kajian yang akan penulis kaji.

### b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer, pengumpulan data juga diperoleh melalui sumber sekunder yaitu melalui studi pustaka seperti buku-buku mengenai patologi sosial, jurnal, penelitian terdahulu, hasil riset, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan patologi sosial yang akan penulis teliti.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara teknis yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang

penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Penulis menggunakan teknik dokumentasi karena objek penelitian berupa dokumen yaitu potongan-potongan *scene* serial netflix *Juvenile Justice* (2022) dan studi pustaka berupa data-data yang bersumber dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, hasil riset maupun internet yang masih relevan dengan penelitian penulis.

Adapun detail teknis yang dilakukan penulis dalam melakukan pengumpulan data yakni menggali informasi dari sumber primer yang tersedia, lalu memilih informasi yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti dan merangkumnya, kemudian melakukan pencarian data tambahan dari sumber data sekunder. Pencarian data tambahan tersebut terdiri dari menggali informasi dari buku mengenai patologi sosial dan psikologi behaviorisme, jurnal ilmiah tentang keduanya, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penulis. Selanjutnya, data yang ada siap untuk dianalisa.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti mengurai data atau



menjelaskan data. Sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.

Adapun teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah *content analysis* atau analisis konten/isi. Analisis isi pada dasarnya adalah analisis sistematis terhadap kemunculan kata, frasa, konsep, dan sebagainya dalam buku, film, dan jenis bahan lainnya. Glosarium ALA Ilmu Perpustakaan dan Informasi mendefinisikan analisis isi sebagai analisis isi manifes dan laten dari kumpulan materi yang dikomunikasikan (sebagai buku atau film) melalui klasifikasi, tabulasi, dan evaluasi simbol dan tema kuncinya untuk memastikan maknanya dan kemungkinan efeknya.<sup>15</sup>

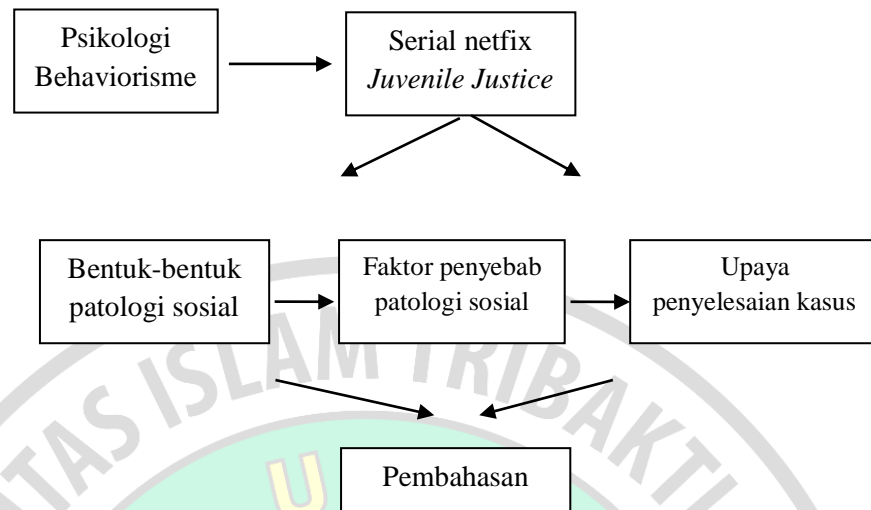
Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tentang tiga urutan teknik untuk melakukan analisis data yang berbentuk kata, gambar, dan suara, yaitu:

- a. Reduksi data, yakni mencatat, merangkum, memilih hal pokok, lalu difokuskan pada hal penting dan membuang yang tidak penting.
- b. Menampilkan data, yakni menyajikan data yang memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas. Penyajian dilakukan dalam bentuk teks naratif dan tabel analisis berupa bentuk dan faktor penyebab dari patologi sosial yang ada.
- c. Menarik kesimpulan, yakni mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data yang diolah sebelumnya.

---

<sup>15</sup> Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods For Librarian, Fifth Edition* (Oxford: Libraries unlimited, 2010), h.81.

Adapun kerangka berpikir penulis adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Kerangka berpikir penelitian

## I. Definisi Istilah

### 1. Patologi Sosial

Secara bahasa, patologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Phatos* yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi, patologi adalah ilmu tentang penyakit. Sedangkan sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan dalam arti fisik. Sehingga patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang membuat kondisi sosial mengalami ketidakstabilan.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Paisol.Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, h.13.

Bentuk-Bentuk Patologi Sosial yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kenakalan remaja. Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “*juvenile delinquency*”. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak.” Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak, apalagi jika sebutan tersebut langsung menjadi semacam *trade – mark*, dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya. Saat ini, pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan.<sup>17</sup>

Ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang melanggar hukum. Contoh kasus kenakalan biasa adalah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh negatif, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam kegiatan prostitusi, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran hukum meliputi berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan

---

<sup>17</sup> Suci Prasasti, “Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya”, Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), 1,1 (Mei 2017), 31-32.

uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan.

## 2. Serial Netflix

Serial adalah salah satu cabang film dimana subjek yang digunakan sama persis dengan film sebelumnya. Namun, alur ceritanya berbeda dan tidak melanjutkan cerita dari beberapa film sebelumnya seperti *The Walking Dead*, *Stranger Things*, *Game of Thrones* dan *Blaxk Mirror*.<sup>18</sup> Sedangkan netflix adalah salah satu penyedia layanan *streaming* berbasis langganan dengan 231 juta pelanggan di lebih 190 negara yang memungkinkan pelanggannya menonton acara TV, film dan game dalam berbagai genre dan bahasa di perangkat yang terhubung ke internet. Pelanggan dapat memutar, menjeda, dan melanjutkan menonton sebanyak yang mereka inginkan, kapan saja, dimana saja dan dapat mengubah *plans* mereka kapanpun. Netflix berkantor pusat di Los Gatos, California yang didirikan pada tanggal 19 Agustus tahun 2008 oleh Reed Hasting dan Marc Randolph di Scotts Valley, California. Bisnis utama dari perusahaan ini adalah layanan *streaming* berlangganan yang menawarkan film dan program televisi, termasuk beberapa program yang dibuat oleh Netflix sendiri.

---

<sup>18</sup> Tjuanmuda, "Perbedaan Film Series dan Serial", <https://www.okeguys.com/83140/perbedaan-film-series-dan-serial/>, 14 Agustus 2022, diakses tanggal 18 November 2022.

### 3. *Juvenile Justice* (2022)

*Juvenile Justice* (Hangul: 소년 심판; RR : *Sonyeon Simpan*; MR: *Boys Judgement*) adalah serial televisi yang dirilis oleh Netflix yang tayang pada tanggal 25 Februari 2022. Serial ini berasal dari Korea Selatan yang mana disutradarai oleh Hong Jong-chan dengan penulis naskah Kim Min Seok dan dibintangi oleh Kim Hye-soo, Kim Mu-yeol dan Lee Sung-min. Serial ini menggambarkan kisah seorang hakim, yang dikenal karena ketidaksukaannya terhadap anak-anak dan dia menjadi hakim pengadilan anak yang baru diangkat.<sup>19</sup> Serial ini terdiri dari 10 episode dengan masing-masing episode berdurasi satu jam.

### 4. Psikologi Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku dengan asumsi adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan perilaku (*behavior*). Artinya manusia berperilaku karena pengaruh dari lingkungan fisik bukan dikarenakan insting seperti yang dikaji dalam aliran psikoanalisis. Aliran ini pertamakali ditemukan oleh seorang psikolog asal Amerika Serikat bernama John Broadus Watson.

Teori psikologi behaviorisme diantaranya:

#### a. Classical conditioning Ivan Pavlov

Pengondisian klasik (*classical conditioning*) adalah proses di mana respons otomatis dan terkondisi dipasangkan dengan rangsangan tertentu. Meskipun Edwin Twitmyer menerbitkan temuan

---

<sup>19</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Juvenile\\_Justice](https://id.wikipedia.org/wiki/Juvenile_Justice), diakses tanggal 18 November 2022

yang berkaitan dengan pengkondisian klasik satu tahun sebelumnya, karya pengkondisian klasik yang paling terkenal dan menyeluruh diakreditasi oleh Ivan Pavlov, seorang ahli fisiologi Rusia yang lahir pada pertengahan 1800-an. Pavlov memiliki pengaruh yang besar pada studi tentang pengkondisian klasik yang sering disebut sebagai pengkondisian Pavlov (*Pavlovian conditioning*).<sup>20</sup>

Untuk menguji teorinya, Pavlov melakukan eksperimen di mana dia membunyikan bel sesaat sebelum memberikan makanan kepada anjing. Pada awalnya, anjing-anjing itu tidak menanggapi bel. Namun, akhirnya anjing-anjing itu mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar suara bel.

Untuk memahami pengkondisian klasik, penting untuk mengenal istilah-istilah berikut. Stimulus netral adalah stimulus yang pada awalnya tidak menimbulkan respons. Pavlov memperkenalkan dering bel sebagai stimulus netral. Stimulus tanpa syarat adalah stimulus yang mengarah ke respons otomatis. Dalam eksperimen Pavlov, makanan adalah stimulus tak terkondisi. Respons tanpa syarat adalah respons otomatis terhadap stimulus. Anjing-anjing yang mengeluarkan air liur untuk makanan adalah respons tanpa syarat dalam eksperimen Pavlov. Stimulus terkondisi adalah stimulus yang pada akhirnya dapat memicu respons terkondisi. Dalam percobaan

---

<sup>20</sup> Rehman I dkk., "Classical Conditioning," *Europe PMC* (blog), 22 Desember 2017, <https://europepmc.org/article/nbk/nbk470326>. diakses 7 Juni 2023.

yang dijelaskan, stimulus terkondisi adalah dering bel, dan respon terkondisi adalah air liur.

Penting untuk dicatat bahwa stimulus netral menjadi stimulus terkondisi. Selain itu, penting untuk disadari bahwa respons tak terkondisi dan respons terkondisi adalah sama kecuali dengan stimulus mana mereka ditimbulkan. Dalam hal ini, air liur adalah responnya, namun respon tak terkondisi dipicu oleh makanan, sedangkan respon terkondisi dipicu oleh bel yang menandakan datangnya makanan.

#### **b. Operant conditioning B.F. Skinner**

Pengondisian operan (*operant conditioning*), juga dikenal sebagai pengondisian instrumental (*instrumental conditioning*), adalah metode pembelajaran yang biasanya dikaitkan dengan Burrhus Frederic Skinner, di mana konsekuensi dari suatu respons menentukan kemungkinan pengulangannya. Melalui pengondisian operan, perilaku yang diperkuat (diberi penghargaan) kemungkinan besar akan diulangi, dan perilaku yang dihukum akan lebih jarang terjadi.

Pandangan Skinner sedikit kurang ekstrim dibandingkan pandangan John B. Watson. Skinner percaya bahwa kita memang memiliki pikiran, tetapi lebih produktif untuk mempelajari perilaku yang dapat diamati daripada peristiwa mental internal. Karya Skinner berakar pada pandangan bahwa pengondisian klasik terlalu sederhana untuk menjadi penjelasan lengkap tentang perilaku manusia

yang kompleks. Dia percaya bahwa cara terbaik untuk memahami perilaku adalah dengan melihat penyebab suatu tindakan dan konsekuensinya. Dia menyebut pendekatan ini dengan nama pengkondisian operan (*operant conditioning*).<sup>21</sup>

Skinner mengidentifikasi tiga jenis respons, atau operan, yang dapat mengikuti perilaku.

- 1) **Operant netral** : respons dari lingkungan yang tidak menambah atau mengurangi kemungkinan perilaku diulang.
- 2) **Penguat (Reinforcers)** : Respons dari lingkungan yang meningkatkan kemungkinan perilaku diulang. Penguat dapat berupa positif atau negatif.. Penguatan ada dua, positif dan negatif. Dalam penguatan positif, respons atau perilaku diperkuat dengan hadiah, yang mengarah ke pengulangan perilaku yang diinginkan. Hadiahnya adalah stimulus yang menguatkan. Sedangkan Penguatan negatif memperkuat perilaku karena menghentikan atau menghilangkan pengalaman yang tidak menyenangkan.
- 3) **Punishers** : Respons dari lingkungan yang mengurangi kemungkinan perilaku diulang. Hukuman melemahkan perilaku.

### c. Sosial learning Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), dikemukakan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya mengamati,

---

<sup>21</sup> Saul Mcleod, "Operant Conditioning: What It Is, How It Works, And Examples," *Simply Psychology* (blog), 2 Juni 2023, <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>. diakses 7 juni 2023.



mencontoh, dan meniru perilaku, sikap, dan reaksi emosional orang lain. Dalam teori belajar sosial, Albert Bandura (1977) sependapat dengan teori belajar behavioris *classical conditioning* dan *operant conditioning*. Namun, dia menambahkan dua ide penting:

- 1) Proses mediasi terjadi antara rangsangan dan tanggapan.
- 2) Perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses pembelajaran observasional.

Pembelajaran observasi adalah pembelajaran dengan mengamati orang-orang di sekitar mereka berperilaku dengan berbagai cara. Individu yang diamati disebut model. Dalam masyarakat, anak-anak dikelilingi oleh banyak model berpengaruh, seperti orang tua dalam keluarga, karakter di TV anak-anak, teman dalam kelompok sebaya, dan guru di sekolah. Model-model ini memberikan contoh perilaku untuk diamati dan ditiru, misalnya maskulin dan feminin, pro dan anti sosial, dll. Anak-anak memperhatikan beberapa orang (model) ini dan menyandikan (meyimpan di memori) perilaku mereka. Di lain waktu, mereka mungkin meniru perilaku yang telah mereka amati.<sup>22</sup>

Mereka mungkin melakukan ini terlepas dari apakah perilaku tersebut 'sesuai gender' atau tidak, tetapi ada sejumlah proses yang membuat seorang anak lebih mungkin mereproduksi perilaku yang dianggap sesuai oleh masyarakat untuk gendernya. Pertama, anak

---

<sup>22</sup> Saul Mcleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory," *Simply Psychology* (blog), 18 Mei 2023, <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>. diakses 7 Juni 2023.

lebih cenderung memperhatikan dan meniru orang-orang yang dianggapnya mirip dengan dirinya. Akibatnya, lebih mungkin meniru perilaku yang dimodelkan oleh orang-orang dengan jenis kelamin yang sama. Kedua, orang-orang di sekitar anak akan merespon perilaku yang ditirunya baik dengan penguatan maupun hukuman. Jika seorang anak meniru perilaku model dan konsekuensinya bermanfaat, anak tersebut kemungkinan akan terus melakukan perilaku tersebut. Ketiga, anak juga akan mempertimbangkan apa yang terjadi pada orang lain saat memutuskan untuk meniru atau tidak tindakan seseorang. Seseorang belajar dengan mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain (yaitu, model).

#### **d. Trial and error Thorndike**

Karya Thorndike yang paling penting adalah seri *educational psychology* yang berjumlah tiga volume. Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-impuls saraf (*respons-respons*) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error*.

Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya;

mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Dari banyaknya respons yang mereka lakukan, mereka memilih satu yaitu menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut.

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (*trial and error*). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori *Connectionism* Thorndike ini juga dikenal dengan nama "*Instrumental Conditioning*", karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh "*reward*" atau hasil yang memuaskan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hermansyah, "Analisis Teori Behavioristik (Edwar Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 1 (Maret 2020), 17-18.

## J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang membahas tentang:

- a. Konteks Kajian
- b. Fokus Kajian
- c. Tujuan Kajian
- d. Kegunaan Kajian
- e. Orisinalitas dan Posisi Kajian
- f. Metode Kajian
- g. Teknik Pengumpulan Data
- h. Teknik Analisis Data
- i. Definisi Istilah
- j. Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Deskripsi Serial Netflix *Juvenile Justice* , yang membahas tentang:

- a. Profil Singkat Serial Netflix *Juvenile Justice*
- b. Tema Serial Netflix *Juvenile Justice*
- c. Alur Serial Netflix *Juvenile Justice*
- d. Penghargaan Serial Netflix *Juvenile Justice*
- e. Pemain dan Kru Serial Netflix *Juvenile Justice*

**BAB III** : Deskripsi Fokus Kajian, yang membahas tentang:

- a. Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice*
- b. Upaya Penyelesaian Kasus dalam Serial Netflix *Juvenile Justice*

**BAB IV** : Analisis Data, yang membahas tentang:

- a. Analisis Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice*
- b. Analisis Upaya Penyelesaian Kasus dalam Serial Netflix *Juvenile Justice*

**BAB IV** : Penutup, yang membahas tentang:

- a. Kesimpulan
- b. Saran

